

Internet dan Organisasi Masyarakat Sipil di Indonesia

Memetakan adopsi Internet oleh organisasi masyarakat sipil di Indonesia¹

Yanuar Nugroho, PhD.

*Peneliti kajian inovasi dan perubahan sosial
Manchester Institute of Innovation Research,
University of Manchester, United Kingdom*

November 2008, untuk Yayasan SatuDunia

1 Pengantar

Keterlibatan dan pengaruh organisasi/kelompok/jaringan masyarakat sipil (demi hemat kata, *CSO*, *civil society organisation*) dalam dinamika sosial-ekonomi-politik dan penentuan kebijakan serta pengambilan keputusan publik saat ini makin meningkat. Seiring dengan itu, perkembangan teknologi media dan komunikasi melalui Internet dan pemanfaatannya juga makin pesat dan meluas. Maka, sementara di satu sisi keduanya dipandang sebagai salah satu faktor penggerak perubahan sosial, di sisi lain, sayangnya, belum banyak catatan yang menunjukkan bahwa Internet telah dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung kerja-kerja CSO dalam gerakan sosial di berbagai konteks, termasuk di Indonesia (di antara sedikit penelitian adalah Hill & Sen 2002; 2005; Lim 2003a; 2003b; Lim 2003c; 2004a; 2004b; 2005).

Meneruskan dan memperdalam studi-studi sebelumnya yang menempatkan masyarakat sipil sebagai unit analisis (dan karenanya cenderung menggeneralisasi), sebuah studi yang dilakukan di Indonesia (2004-2007) mencoba memotret bagaimana Internet berperan secara khusus dalam dinamika CSO dan gerakan sosial di Indonesia sebelum dan sesudah kejatuhan rejim Orde Baru (pra-1995 hingga 2003). Berfokus pada gugus organisasi, kompok dan jaringan masyarakat sipil di Indonesia, studi ini melibatkan 268 CSO dalam surbey, 42 informan dari 35 organisasi dalam interview, dan 112 peserta dari 81 organisasi dalam lokakarya dan FGD. Studi ini memetakan bidang-bidang apa saja, saat ini dan di masa depan, dimana teknologi Internet bisa dimanfaatkan secara kreatif, cerdas dan strategis untuk membawa agenda perubahan dan perbaikan sosial di Indonesia (Nugroho 2007; 2008a; 2008b; 2008c; 2008d; Nugroho & Tampubolon 2006; 2008).

2 Adopsi Internet: Sekedar alat, atau lebih dari itu?

Sejarah Internet di Indonesia belum lama. Namun kekayaan aktivisme, dinamika dan tantangan gerakan masyarakat sipil saat ini bisa dikatakan cukup dipengaruhi oleh penggunaan teknologi komunikasi, khususnya Internet, yang memungkinkan berbagai CSO Indonesia terlibat dalam dinamika masyarakat sipil global (Hill 2003; Hill & Sen 2005; Nugroho & Tampubolon 2006; 2008). Jika di bawah kekuasaan Orde Baru CSO menggunakan Internet (secara terbatas) untuk bertukar informasi dan mengencangkan konsolidasi antar mereka untuk menantang –dan akhirnya menjatuhkan– rejim otoritarian tersebut (Lim 2002; 2003c; 2004a; 2004b), pasca kejatuhan rejim, Internet digunakan (secara lebih bebas) oleh CSO untuk mengkonsolidasikan proses demokratik di republik ini (Hill & Sen 2005). Tujuan lain penggunaan Internet nampaknya sejalan dengan dua gugus besar gerakan sosial: perbaikan derajat kehidupan (developmentalis) dan tuntutan pemenuhan hak warga (advokasi).

¹ Tulisan ini berdasar pada ringkasan studi yang dilakukan penulis (Nugroho 2007; 2008a; 2008b; 2008c; 2008d; Nugroho & Tampubolon 2006; 2008) dan saripati makalah yang akan disampaikan dalam konferensi (Nugroho forthcoming). *Catatan: Penggunaan data dan gagasan dalam tulisan ini tidak dibatasi dengan syarat dilakukan dengan akurasi yang tinggi dan mencantumkan secara jelas sumber yang dirujuk.*

Perkembangan pesat Internet dan penggunaannya di Indonesia² membuat teknologi ini memasuki arena publik yang lebih luas. Makin banyak keterlibatan publik dan berbagai aktivitas sosial-politik masyarakat sipil terjangkar pada Internet: mulai dari partisipasi dalam pemilu (Hill 2003; Hill & Sen 2005), pemahaman diskursus globalisasi (Nugroho 2008d), perluasan ruang *cyber-civic* untuk aktivisme (Lim 2002; 2006), hingga pembangunan masyarakat rural (Nugroho 2008b; 2008c). Sementara Internet barangkali menjadi sarana yang nyaman bagi CSO untuk mendorong demokratisasi, perlu disadari juga bahwa Internet bisa juga digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang tidak sipil. Satu contoh yang barangkali akan terus mengganggu adalah ketika Internet justru berperan besar dalam memperdalam segregasi pada masyarakat Ambon dalam konflik berdarah antara orang-orang Kristen dan Islam. (Hill & Sen 2002; 2005). Fakta ini memaksa mereka yang percaya pada gugus keadaban (*civility*) dalam masyarakat sipil untuk waspada pada gagasan bahwa Internet pun bisa dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok masyarakat tak beradab (*uncivil society*) untuk mencapai tujuan-tujuan yang tak beradab (*uncivil purpose*) pula³.

3 Pola adopsi Internet oleh CSO di Indonesia

Ketika survey dilakukan pada akhir tahun 2004 dimana 94.03% responden CSO menguankan PCs dan 86.94% mempunyai akses pada Internet, hanya sebagian kecil (5.97%) menggunakan Internet lebih dari 10 tahun (dalam teori difusi disebut '*leaders*'). Kebanyakan dari responden menggunakan Internet antara 5-10 years (28.73%, '*early majority*') dan 3-5 years (26.87%, '*late majority*')⁴. Sebagian sisanya (19.03%) baru mulai menggunakannya 3 tahun terakhir. Nampaknya, para *leaders* adalah CSO yang lebih mapan, yakni (i) lebih 'tua', (ii) punya lebih banyak staff, dan (iii) mengelola lebih banyak dana. Pengamatan ini diperkuat oleh estimasi parameter di Tabel 1. Temuan ini menentang teori difusi bahwa 'pengguna awal (*early adopters*) tidak ada bedanya dengan pengguna lain dalam hal umur' dan tidak sependapat dengan pandangan dalam teori tersebut bahwa 'faktor ekonomi tidak menjelaskan secara komprehensif perilaku inovasi organisasi' – namun mendukung gagasan bahwa 'pengguna awal (*early adopters*) biasanya organisasi yang lebih besar' (Rogers 2003:288-289).

Tabel 1 Karakteristik CSO di Indonesia sebagai *adopter*

Variabel yang diestimasi	Late majority and laggards (75.56%)	Leaders and early majority (24.44%)
<i>Lama penggunaan Internet (tahun)</i>	<3; 3-5	5-10; >10
<i>Umur organisasi (tahun)</i>	0-1; 1-2; 2-5; 5-8; 8-10	>10
<i>Jumlah staf (orang)</i>	<5; 6-10; 11-15	16-20; 21-25; >25
<i>Dana yang dikelola per tahun (Rp)</i>	<100 juta; 100-500 juta	500 juta – 1 milyar; 1-2 milyar; >2 milyar

N=268. Latent Class Analysis. BIC(LL)=1816.7598; NPar=42; L²=1096.296; df=179; p<0.0001; and Class.Err=3.9%. This table also appears in Nugroho (2008b; 2008c)

3.1 Siapa para adopter tersebut?

Pada Gambar 1 di bawah, diperkirakan secara umum bahwa CSO yang bekerja dalam isu-isu pembangunan (atau isu-isu yang terkait dengan isu pembangunan) (beberapa isu penting diwarnai hijau) lebih awal mengadopsi Internet daripada mereka yang bekerja dalam isu-isu advokasi (atau yang terkait advokasi) (diberi warna hijau). Namun, perlu dicatat bahwa di saat-saat awal penggunaan Internet oleh CSO di Indonesia, satu organisasi advokasi lah yang

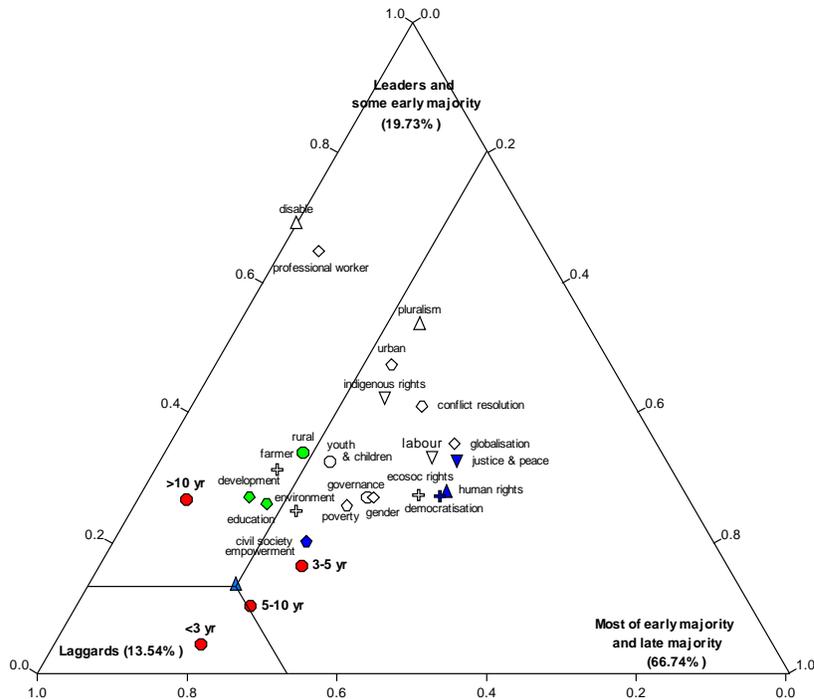
² Menurut data APJII, selama beberapa tahun terakhir pengguna Internet di Indonesia meningkat drastis, mencapai lebih dari 770% selama periode 1998-2002, dari hanya setengah juta menjadi 4,5 juta (APJII 2003). Angka ini menjadi 16 juta pada tahun 2005 dan diperkirakan 20 juta pada akhir 2007 (APJII 2007).

³ Karena keterbatasan, hal ini tidak dibahas di sini. Lihat paparan yang lebih lengkap pada Nugroho (2008a:81-82).

⁴ Klasifikasi ini diambil dari teori difusi inovasi (Rogers 1995:261-263; 2003)

menginisiasinya. Lahirnya jaringan 'online' *Nusanet* yang difasilitasi INFID menjadi tonggak penting penggunaan Internet dalam gerakan sosial di Indonesia⁵.

Gambar 1 Estimasi parameter: Kategori adopter vs. Isu-isu CSO di Indonesia



Latent Class Analysis. BIC(LL)=5407.792; NPar=94; $L^2=4214.830$; $df=127$; $p<0.0001$; and Class.Err=2.6%. This figure also appears in Nugroho (2008d)

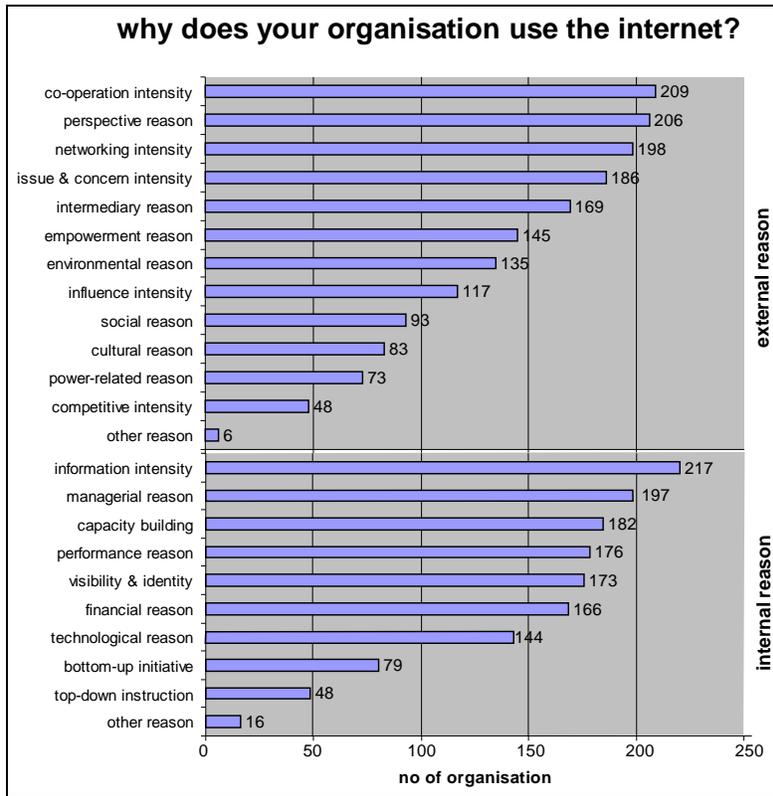
3.2 Motivasi adopsi Internet

Apa alasan adopsi Internet di kalangan CSO Indonesia? Secara internal: kebutuhan untuk mendapatkan informasi dan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja organisasi. Secara eksternal: kebutuhan untuk beraksi dan berkolaborasi secara sejajar dengan organisasi, kelompok atau jaringan lain (baik dalam maupun luar negeri) – bukan berkompetisi. Dengan motivasi semacam ini, adopsi Internet telah membantu sejumlah CSO di Indonesia untuk mengorganisasikan gerakan, memperluas perspektif, mengembangkan jaringan, dan –sampai tahap tertentu– meningkatkan posisi tawar mereka ketika berinteraksi dengan aktor-aktor politik lain di Republik.. Lihat Gambar 2.

Barangkali paparan di atas kedengaran terlalu optimis. Tentu realitas masyarakat sipil di Indonesia juga mencakup kompetisi, konflik dan pergesekan kepentingan di dalamnya. Namun dalam pemanfaatan Internet, kompetisi dan persaingan ini tidak menjadi motivasi utama –yang justru menjadi penggerak utama adopsi teknologi di organisasi privat (bisnis) (misalnya menurut Coombs & Hull 1996; Newell et al. 2003; Rogers 2003). Perlu jelas di sini, bahwa bagi CSO, penggunaan Internet bukan sekedar *aplikasi* teknologi untuk tujuan tertentu, namun *apropriasi*: penggunaan secara, dan untuk, tujuan-tujuan strategis dan politis.

⁵ Lihat catatan khusus tentang hal ini di <http://audentis.wordpress.com/2007/12/30/infid-nusanet-and-its-advocacy-network/> atau dalam thesis (Nugroho 2007:212)

Gambar 2 Motivasi adopsi dan penggunaan Internet oleh CSO di Indonesia

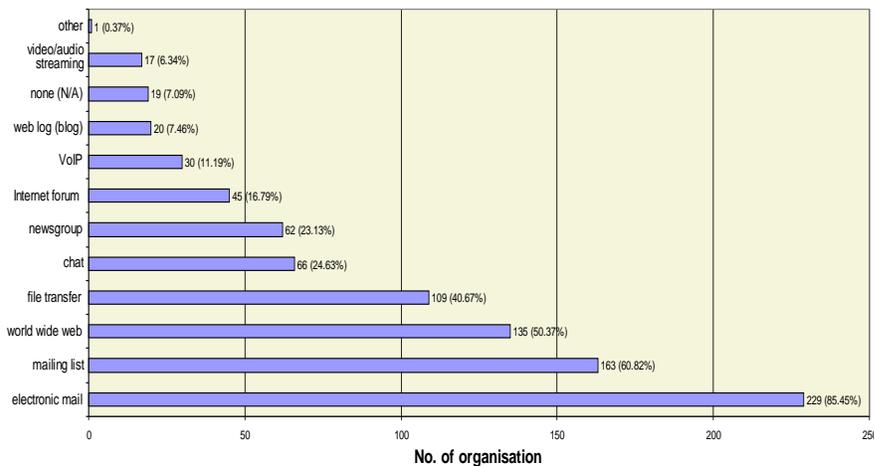


N=268; multiple responses allowed. This figures also appears in Nugroho (2008d)

3.3 Pilihan dan sekuens adopsi

Dari segi aplikasi teknologi, nampaknya email paling populer – disusul *mailing list*, WWW dan *file transfer*.

Gambar 3 Aplikasi Internet yang digunakan oleh CSO di Indonesia

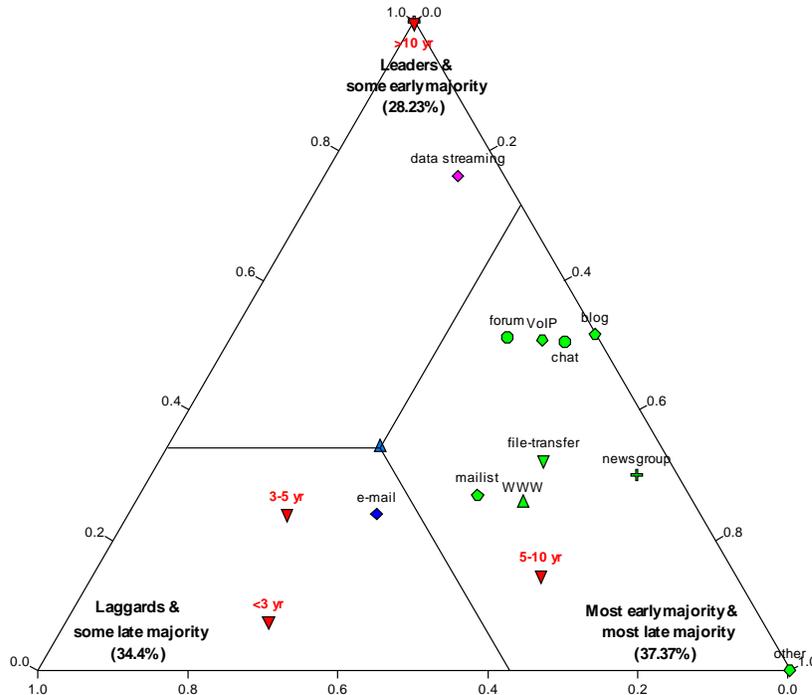


N=268; multiple responses allowed. This figure appears in Nugroho (forthcoming)

Dari data di atas diperkirakan bahwa pilihan aplikasi yang digunakan juga tercermin, dan mencerminkan, kategori adopter: (1) Aplikasi yang sederhana, biasanya asinkron dan berjalan di atas pita kecepatan rendah seperti aplikasi klien email cenderung lebih banyak digunakan oleh mereka yang ada di kategori *'laggards'* dan sebagian *'late majority'*; (2)

Sebaliknya, aplikasi yang lebih rumit, biasanya sinkron dan membutuhkan *platform* tertentu (misalnya *browser*) yang berjalan di atas pita lebar berkecepatan tinggi, seperti *audio/video streaming* diperkirakan cenderung dipergunakan oleh 'leaders' dan sebagian 'early majority'; dan (3) aplikasi-aplikasi yang lain, yang ada di antara kedua kutub (1) dan (2) digunakan oleh mayoritas CSO. Lihat estimasi parameter pada Gambar 4 di bawah.

Gambar 4 Estimasi parameter: Aplikasi Internet vs. Kategori adopter



N=268; Latent class analysis. BIC(LL)=2024.3602; NPar=90; $L^2=983.6697$; $df=131$; $p<0.0001$ and Class.Err=4.35%. This figure appears in Nugroho (forthcoming)

Estimasi ini juga mengindikasikan sekuens (urutan) adopsi Internet oleh CSO di Indonesia, mengikuti kategori adopter yang dibahas sebelumnya. Pertama-tama, aplikasi sederhana yang mandiri (*stand-alone*) dan asinkron berjalan di atas pita lambat adalah yang pertama kali diadopsi. Contohnya email, disusul *mailing-list* yang berada pada tingkat kerumitan yang sama dengan email. Selanjutnya, setelah terbiasa dan memiliki literasi awal, aplikasi yang berjalan di atas platform *web* diadopsi untuk memenuhi kebutuhan organisasi. Ini bisa berupa penggunaan aplikasi berbasis *web* seperti *file-transfer*, *newsgroup*, *blog* atau *forum* atau aplikasi yang lebih sinkron seperti *chat* atau *VoIP*. Akhirnya, ketika akses berkecepatan tinggi tersedia dan literasi lebih tinggi dicapai, aplikasi yang lebih kompleks dan sinkron seperti *audio/video* dan *data stream* digunakan. Namun, tak jarang ini terhambat oleh kapasitas organisasi untuk mampu memiliki dan menggunakan aplikasi semacam itu.

Dalam refleksi, sekuens seperti yang dipaparkan di atas mungkin sulit untuk ditengarai di tingkat empirik, terutama ketika akses terhadap teknologi bukan lagi masalah (misalnya CSO mapan di kota metropolitan). Dalam keadaan semacam ini, tidak terdeteksinya sekuens ini bukan karena ia tidak ada, melainkan karena akses yang lebih baik terhadap teknologi "meratakan" (*level*) hirarki dan urutan dan membuat sekuens ini lebih 'halus'. Karena itu, dalam situasi ketika akses terhadap teknologi masih menjadi kendala (misalnya akses yang mahal dan tidak merata –seperti di Indonesia), hirarki dan sekuens adopsi akan terlihat lebih jelas.

3.4 Internet: Substitusi atau komplemen?

Seperti apa Internet dipandang sebagai teknologi substitusi (Fisher & Pry 1971; Kwasnicki & Kwasnicki 1996; Mahajan & Muller 1996)? CSO di Indonesia melihat Internet sebagai teknologi yang punya banyak wajah. Lihat Tabel 2.

Tabel 2 Substitusi teknologi – Internet

<i>Dalam hal apa organisasi Anda mendapatkan manfaat dari penggunaan Internet selama ini?</i>	<i>Skor</i>	<i>Bagaimana Internet dipersepsikan sebagai teknologi substitusi. Sebagai ...</i>
Berjejaring secara lebih luas dengan organisasi lain	1067	Sarana (<i>apparatus</i>) jaringan
Manajemen organisasi yang lebih efektif (<i>back-office</i> & komunikasi internal)	970	Piranti manajemen organisasi
Penghematan biaya secara umum	852	Teknologi komunikasi mutakhir
Mengkomunikasikan dan mempublikasikan gagasan kepada publik dengan lebih baik	850	Media publikasi, sarana PR (<i>Public Relation</i>)
Kerjasama (kolaborasi) dengan organisasi lain	765	Instrumen kolaborasi mutakhir
Penggalangan dana, termasuk pencarian jaringan donor	685	Cara baru untuk penggalangan dana
Kampanye dan opini publik	574	Alat kampanye dan pembentukan opini
Lain-lain	41	

N=268; score is calculated by multiplying the number of response for each item with relative weigh of the item.
This table appears in Nugroho (forthcoming)

Pengamatan data survey di atas didukung oleh analisis data kualitatif untuk memetakan beberapa area dimana Intrenet bisa, dan sudah, dipahami sebagai substitusi teknologi untuk memenuhi berbagai tujuan CSO:

1. Internet dilihat sebagai *teknologi komunikasi mutakhir* yang punya potensi untuk menurunkan biaya komunikasi dan aktivitas lain yang berkaitan dengannya. Teknologi ini membantu CSO di Indonesia untuk berkomunikasi secara lebih murah dengan partnernya dan mengemas serta menyampaikan gagasannya secara lebih jitu kepada publik, media masa dan kelompok-kelompok dampingan mereka. Di sini, Internet juga bisa dipandang sebagai alat *public relations*.
2. CSO di Indonesia menggunakan Internet sebagai sebuah *perangkat manajemen organisasi* untuk membantu menjalankan dan mengelola organisasi melalui pertemuan-pertemuan staf secara online, penjadwalan pekerjaan dan pendokumentasian. Beberapa CSO kini mempertimbangkan untuk mulai mengintegrasikan *online service* lainnya seperti *online banking* atau bahkan rekrutmen secara *online*.
3. Internet dipersepsikan sebagai *media publikasi generasi terakhir*. Sejumlah besar CSO di Indonesia kini menggunakan Internet untuk keperluan publikasi, beralih dari media tradisional (cetak). Ini berarti penghematan biaya pencetakan dan pendistribusian dan peningkatan daya jangkau yang tak bisa diraih media tradisional.
4. Internet digunakan oleh CSO Indonesia sebagai *sarana kampanye dan pembentukan opini* dalam berbagai isu: mulai dari kebijakan pemerintah, isu-isu demokratisasi, partisipasi politik, hingga tuntutan konsumen akan produk-produk organik, berkesinambungan, dan diperdagangkan dengan adil (*fairly-traded*). Secara efektif, penggunaan Internet untuk kepentingan semacam ini tidak hanya ikut menarik dukungan dari CSO lain di luar negeri tetapi juga membuat media mudah mengangkatnya sebagai berita.
5. Internet juga dipandang sebagai aparatus untuk membangun jaringan, khususnya karena ia meningkatkan 'keterlihatan' (*visibility*) CSO dan membuat kontak dengan pihak lain menjadi jauh lebih mudah. Sudah terbukti bahwa jaringan CSO di Indonesia meningkat amat tajam sejak Internet digunakan dan ini punya implikasi besar dalam dinamika politik di Republik (hal ini dibahas secara khusus dan mendalam dalam Nugroho & Tampubolon 2006; 2008).
6. Konsekuensinya, CSO di Indonesia menganggap Internet sebagai *instrumen kolaborasi mutakhir* karena tidak saja membuat berbagai kerja kolaborasi menjadi lebih mudah karena pembagian informasi dan sumberdaya lebih mudah dikoordinasikan, namun juga pembagian kerja dan tanggung jawab.
7. Akhirnya, Internet dipandang memberi *jalan baru untuk penggalangan dana* karena mempunyai potensi untuk memobilisasi dukungan (baik aksi maupun finansial) dan untuk menggenjot (*boost*) profil organisasi (misalnya melalui portofolio *online*) untuk menarik sponsor atau donor baru.

CSO sebagai organisasi jaringan (seperti ditegaskan oleh banyak skolar sejak lama, misalnya Anheier, Carlson & Kendall 2002; Curtis & Zurcher 1973; Gerlach & Hine 1970), yang dalam konteks yang lebih kontemporer banyak bergulat dengan persoalan demokratisasi (Uhlir 1997; 2000) atau resolusi konflik dalam masyarakat sipil sendiri (Hill & Sen 2002). Dengan sekian banyak kemungkinan penggunaan Internet, studi ini melihat bahwa sebenarnya CSO Indonesia masih tertinggal cukup jauh dalam pemanfaatan teknologi ini. Namun, persoalan ini bukan hanya jadi masalah bagi CSO di negara berkembang seperti Indonesia yang akses terhadap Internet nya masih tidak merata dan terbatas, melainkan CSO secara umum (Surman & Reilly 2003). Seperti apa Internet dimanfaatkan oleh CSO di Indonesia?

5 Arena strategis dan politis pemanfaatan Internet oleh CSO di Indonesia – dan dampaknya

Kata 'strategis' adalah satu diantara yang terbanyak yang diujarkan dan dipercakapkan baik dalam wawancara maupun lokakarya pengambilan data studi ini (laporan lokakarya penelitian ini secara khusus telah dipublikasikan dalam Nugroho 2008a). Karena itu, penting untuk memahami makna kata ini dalam konteks CSO di Indonesia. Dari analisis data wawancara, penggunaan Internet dipandang strategis ketika ia menyangkut beberapa karakteristik yang berhubungan dengan (i) sifat (*properties*) dari teknologi yang digunakan; (ii) orientasi aksi yang menggunakan teknologi tersebut; (iii) isu yang dihadapi oleh aksi tersebut; dan (iii) aktor yang melakukan dan dipengaruhi oleh aksi tersebut. Dengan demikian, penggunaan Internet secara strategis bisa didefinisikan sebagai "*pemanfaatan sifat tertentu dari Internet secara khusus untuk menghalang aksi dalam menghadapi isu tertentu guna mencapai tujuan yang bermakna tidak hanya bagi aktor yang melakukannya tetapi pihak-pihak lain yang juga merasakan akibatnya*"

Dari investigasi lapangan, khususnya melalui lokakarya dan interview, ada lima area dimana Internet bisa –dan secara terbatas sudah—dimanfaatkan dan digunakan secara strategis dan politis untuk mencapai tujuan CSO: (1) kolaborasi, (2) mobilisasi, (3) pemberdayaan dan pembangunan, (4) riset dan publikasi, dan (5) advokasi dan *monitoring*.

- **Kolaborasi:** Internet menyediakan *platform* bagi kolaborasi yang lebih luas tidak hanya di dalam tetapi juga antar organisasi. Di antara kolaborasi strategis yang dilakukan CSO Indonesia adalah jejaring (*networking*) dan koalisi.
- **Mobilisasi:** Walau tak bisa menggantikan mobilisasi (fisiki), Internet menjadi sarana efektif untuk membantu pengorganisasian mobilisasi. Termasuk di dalamnya adalah kampanye, dan *calls for action* yang bisa difasilitasi secara efektif melalui aplikasi sederhana seperti *email* dan *mailing list*.
- **Pemberdayaan dan pembangunan:** Internet membantu menyediakan opini dan informasi alternatif yang menjadi dimensi penting pemberdayaan. Internet juga membantu menyebarkan kesadaran dan mengundang partisipasi konkrit dalam berbagai program dan agenda pembangunan dan perbaikan tingkat kehidupan.
- **Riset dan publikasi:** Internet membawa dimensi baru bagi CSO dalam hal pengumpulan dan pencarian data dan informasi sebagai input riset (informasi masuk), dan bagi diseminasi publikasi sebagai output riset (informasi keluar).
- **Advokasi dan *monitoring*:** Internet secara efektif membantu membentuk opini publik yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan kerja-kerja advokasi seperti demonstrasi, protes, atau *lobby*. Sejalan dengan makin tersedianya informasi yang transparan di Internet, teknologi ini menjadi sarana untuk memudahkan kerja-kerja *watchdog* di bidang-bidang tertentu (misalnya malpraktik bisnis, korupsi, perilaku publik, dll).

Tentu batasan kelima area di atas tidaklah kaku. Kampanye *online*, misalnya, sering merupakan kombinasi dari advokasi, mobilisasi dan kolaborasi. Bagi CSO, batas yang cair ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan. Ada kebutuhan untuk mengkerangkakan penggunaan Internet oleh kalangan CSO di Indonesia, tapi juga perlu fleksibilitas dalam kerangka tersebut karena seringkali arena-arena yang saling bertindihan tersebut justru sangat menarik dan membuka cakrawala pemahaman yang baru. Di antara cakrawala baru tersebut, secara kikir diurai empat konsekuensi.

5.1 Konsekuensi 1: Kaburnya batas developmentalis dan advokasi?

Studi ini menemukan ada indikasi *batas yang makin kabur* dalam klasifikasi CSO di Indonesia, yaitu antara mereka yang berorientasi advokasi dan mereka yang berorientasi developmentalis. Makin banyak kelompok developmentalis yang melakukan kerja-kerja advokasi dan sebaliknya. Maka, sementara di satu sisi pemilahan ini berguna setidaknya di level analitis, dalam level praktis nampaknya perlu cara yang baru agar pergeseran ini bisa direkam dan dimaknai.

Pertanyaan yang mungkin berguna sebagai refleksi:

Mengapa batas ini menjadi kabur? Apakah ini bermakna positif atau negatif bagi gerakan sosial di Indonesia? Apakah kaburnya batas ini terkait dengan situasi ekonomi-sosial-politik di tingkat lokal? Atau di tingkat global? Apakah kaburnya batas ini juga dipengaruhi oleh penggunaan teknologi komunikasi dengan internet –karena perspektif meluas, karena kolaborasi menjadi lebih mungkin, karena gagasan-gagasan global makin dipahami, dll.? Faktor lain apa yang mempengaruhi kaburnya batas ini?

5.2 Konsekuensi 2: Kelompok masyarakat sipil yang makin global dan kosmopolit?

Temuan ini mengindikasikan berbagai CSO di Indonesia nampaknya makin akrab dengan ide-ide kosmopolitan dan terlibat dalam berbagai isu-isu global, baik dalam tingkat gagasan maupun aktivitas. Makin mudahnya membangun jaringan dan kolaborasi kelompok masyarakat sipil antar negara juga mempermudah terciptanya kepedulian dan keprihatinan bersama. Namun debat juga mengemuka berkaitan dengan persoalan identitas CSO: seperti apakah wajah CSO di Indonesia saat ini?

Pertanyaan yang mungkin berguna sebagai refleksi:

Faktor apa yang mempengaruhi hal ini secara internal (misal. informasi yang makin tersedia luas, dll.)? Faktor eksternal apa yang mempengaruhi (misal. jaringan dengan donor, partner internasional, dll)? Apakah ada faktor lain yang mempengaruhi?

5.3 Konsekuensi 3: Inovasi dalam gerakan sosial melalui penggunaan teknologi?

Hampir seluruh CSO yang menjadi responden (97.83%) mampu mengakses internet dengan berbagai cara. Mereka juga menyadari pentingnya pengaruh teknologi ini bagi kinerja organisasi. Walau keterbatasan infrastruktur menjadi kendala utama, berbagai CSO di Indonesia mampu memanfaatkan teknologi komunikasi melalui internet ini secara efektif meski terbatas pada jenis-jenis layanan dasar. Studi ini menemukan bahwa aplikasi sederhana *e-mail*, *mailing list* dan *WWW* bisa menjadi alat ampuh untuk mendorong kinerja organisasi/kelompok dan jaringan. Selain itu, sebagai 'partisipan' dalam masyarakat informasi, walau terbatas secara infrastruktur, CSO di Indonesia adalah pengguna aktif – mereka tidak hanya mengakses informasi, namun aktif memberikan informasi bagi pihak lain.

Akibatnya, berbagai CSO di Indonesia mampu menggunakan teknologi komunikasi via internet ini untuk bekerja sama dan berkolaborasi, menyampaikan gagasan lebih efektif ke organisasi lain dan kepada publik, membangun jaringan lebih kuat, melakukan kampanye – yang semuanya ini dipandang sebagai penggunaan teknologi yang sederhana, namun strategis bagi perubahan sosial. Beberapa studi kasus yang menarik mencontohkan bagaimana kerja bersama bisa digalang secara efektif melalui komunikasi email yang aktif dalam mailing list yang akhirnya bisa menghasilkan strategi bersama untuk mendesakkan perubahan pada pengambil keputusan publik (pemerintah), misalnya di bidang pertanian organik, kebebasan informasi, buruh migran, dlsb.

Pertanyaan yang mungkin berguna sebagai refleksi:

Bagaimana penggunaan komunikasi internet di berbagai area strategis ini dimulai? Adakah hal yang baru di sana yang dulunya (sebelum menggunakan komunikasi internet) tidak ada? Apa sumber inspirasinya? Apa kesulitannya?

5.4 Konsekuensi 4: Dinamika jaringan nasional vs. narasi global?

Studi ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi komunikasi mempunyai hubungan erat dengan berkembangnya jaringan CSO, baik jaringan antar CSO di Indonesia, maupun dengan mitra-mitra jaringan/organisasi/ lembaga-lembaga internasional/global. Sekilas, nampaknya yang terlihat adalah tumbuh-berkembangnya jaringan CSO di Indonesia dengan subur, baik di tingkat nasional maupun internasional. Namun studi ini mendindikasikan bahwa pertumbuhan ini punya makna berbeda, khususnya dalam jaringan internasional dan pemahaman akan peran CSO global dalam transisi demokrasi.

Studi ini memberi makna secara empirik –setidaknya dalam cakupan jaringan responden—terhadap klaim atau pemahaman yang berkembang secara umum selama ini tentang keterlibatan CSO global dalam transisi demokrasi, yakni bahwa mereka mengambil peran sentral dan penting dalam setiap fasenya. Di satu sisi studi ini memang menunjukkan adanya peran CSO global, namun di sisi lain, peran itu berbeda secara signifikan dari waktu-ke-waktu dalam periode

transisi tersebut. Jelasnya, peran CSO global lebih 'kurang signifikan' dalam periode dimana rejim otoritarian masih berkuasa (pra-1995) dan dalam periode kaotik dimana perlawanan dibangun dan diwujudkan di lapangan secara intensif dan bahkan berdarah-darah dan tinggi risiko politiknya (1995-1998). Peran itu menjadi 'lebih signifikan' ketika rejim otoritarian sudah tidak berkuasa lagi atau dalam periode yang walaupun kaotik dan euforik namun tidak berdarah-darah dan berisiko secara politik (setelah 1998) (untuk detilnya, lihat dalam laporan khusus yang dimuat dalam Nugroho & Tampubolon 2006; 2008).

Demi hemat kata, sementara dinamika jejaring CSO Indonesia dengan mitra lokal/nasionalnya barangkali melahirkan narasi baru tentang gerakan sosial (pengkayaan, varia dinamika, dll.), dinamika jejaring CSO Indonesia dengan mitra internasionalnya cenderung meng-amin-i narasi besar tentang dependensi CSO lokal terhadap CSO global yang dalam aktivitasnya di beberapa konteks demokrasi barangkali lebih tepat digambarkan sebagai "aktivisme buku cek" (*cheque-book activism*) – aktivitas yang bertulang-punggung pada donasi atau dukungan finansial.

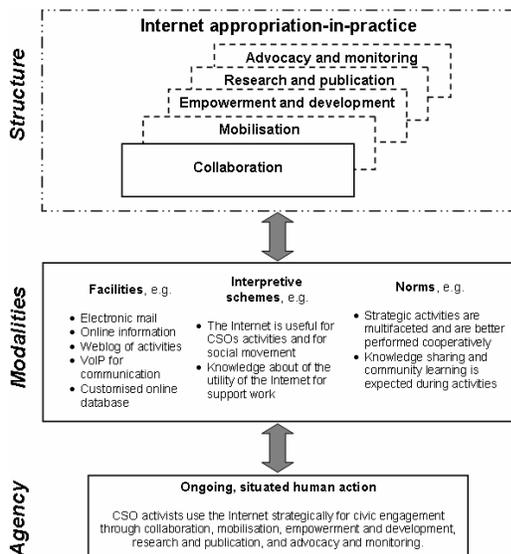
Pertanyaan yang mungkin berguna sebagai refleksi:

Faktor apa yang menyebabkan jaringan-jaringan itu berkembang? Apa saja hal yang menentukan satu CSO *untuk berjejaring* atau *untuk tidak berjejaring* dengan CSO lain: dengan CSO lain di Indonesia, dengan donor, dengan global CSO? Bagaimana jaringan ini terbentuk? Apa peran jaringan ini (baik nasional maupun global) dalam perubahan sosial?

6 Gerakan sosial dan peran Internet: Dua lapis struktur

Dalam refleksi atas seluruh data yang dikumpulkan selama studi ini, nampaknya penggunaan Internet oleh CSO di Indonesia pada dasarnya adalah sebuah proses rekursif. Penggunaan Internet itu terbentuk (*constituted*) dalam organisasi: ia adalah pengejawantahan (*enactment*) dari struktur 'teknologi-dalam-praktik'. Ini senada dengan apa yang ditunjukkan oleh teori Strukturasi Adaptif (Adaptive Structuration Theory) yang diturunkan oleh DeSanctis dan Poole (1994) (yang lalu dirujuk Orlikowski (2000)) dari Teori Strukturasi Giddens (Giddens 1984). Kasus-kasus yang terungkap dalam lokakarya, interview dan studi lapangan menunjukkan bahwa penggunaan *email*, *mailing lists*, *WWW*, *blog* sederhana, ataupun *chat rooms* semuanya mengindikasikan pembentukan struktur 'teknologi-dalam-praktik'. Dengan kata lain, ini bukan hanya sekedar hasil langsung dari penggunaan teknologi, namun dengan teknologi dan penggunaannya secara terus-menerus berubah dan dibentuk, ini menyangkut proses lebih daripada hasil. Inovasi seperti Internet diadopsi dan secara terus-menerus dimodifikasi dan diadaptasi untuk disesuaikan dengan berbagai rutin dalam organisasi. Penggunaan dan apropriasi Internet oleh CSO akan 'selalu-dalam-praktik' (berkembang, *emergent*) dan bukannya terumuskan dan statis (*fixed*). Lihat Gambar 6.

Gambar 6 Penggunaan Internet dalam aktivitas masyarakat sipil: Perspektif strukturasi

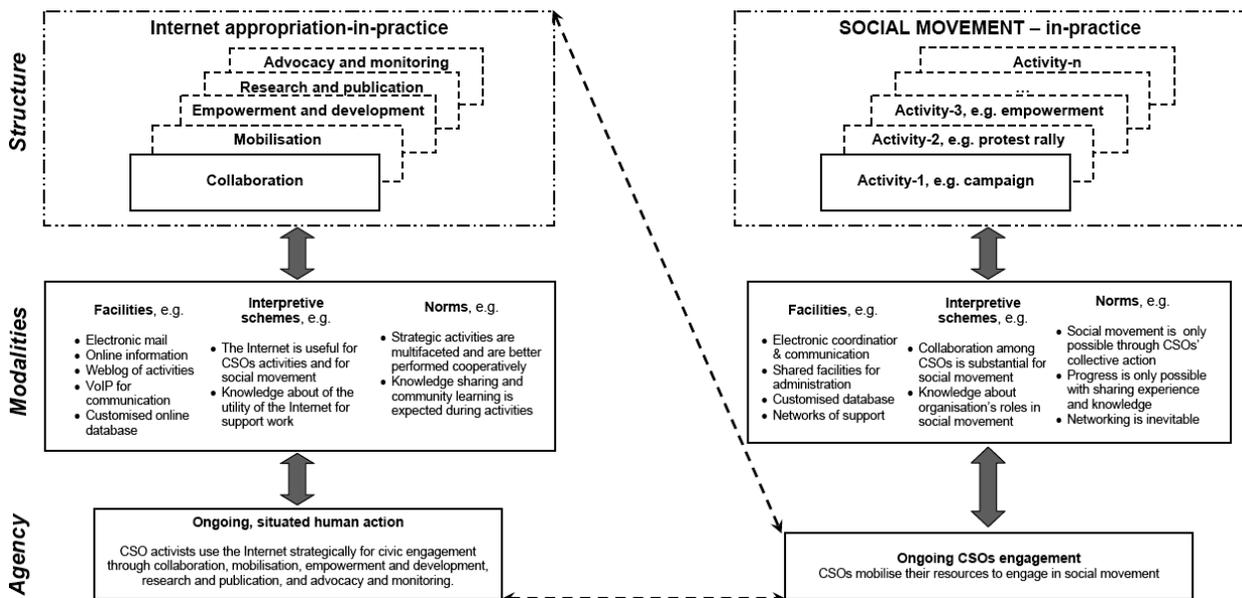


Source: Empirical fieldwork and modification of AST (Orlikowski 2000), also appears in Nugroho (forthcoming)

Penggunaan Internet oleh CSO membentuk struktur sosial yang lain yang sejalan dengan 'teknologi-dalam-praktik'. Penggunaan *email*, misalnya, telah menjadi standar dalam pengorganisasian demonstrasi atau aksi, penyebaran informasi atau kesaksian korban; penggunaan *mailing list* telah menjadi praktik umum dalam kerja-kerja advokasi. Ini semua adalah contoh yang dirujuk partisipan dalam studi ini. Dalam tindakan yang berulang dan terstruktur, penggunaan Internet oleh CSO merujuk pada struktur yang sudah lebih dahulu ada tetapi sekaligus melahirkan struktur yang baru (rekonstitusi). Pembentukan struktur baru ini bisa jadi memang dimaksudkan demikian (*deliberate*) (seperti penggunaan *email* atau *mailing list* untuk komunikasi atau WWW untuk pencarian informasi), atau, lebih serng, tidak dimaksudkan (*inadvertent*) (seperti ketika komunikasi melalui email menjadi sebuah rutin yang baru).

Ketika merefleksikan bagaimana penggunaan Internet di CSO Indonesia membawa dampak pada pembentukan (*reshaping*) kehidupan sosial-politik di Indonesia, ditemukan adanya 'struktur berlapis' melalui berbagai data kualitatif (khususnya interview, pengamatan langsung dan lokakarya). CSO di Indonesia mengalami setidaknya dua 'lapis' sistem sosial ketika mereka menggunakan Internet. Lapis pertama adalah pada CSO mereka sendiri (*intra-organisational level*) dimana staf atau aktivis berinteraksi dengan teknologi ketika menggunakan Internet (Lihat lagi Gambar 6). Lapis kedua adalah gerakan sosial/masyarakat sipil di Indonesia sebagai sistem sosial lainnya (*inter-organisational level*) dimana interaksi antar CSO terstruktur dan terbentuk. Lihat Gambar 7.

Gambar 7 CSO dan gerakan sosial: Perspektif strukturasi



Source: Empirical fieldwork and modification of AST (Orlikowski 2000), also appears in Nugroho (forthcoming)

Di tingkat organisasi, dimana teknologi adalah sekaligus hasil dan medium dari tindakan individu, *property* CSO seperti nilai-nilai, isue, kepedulian, perspektif, dll. sekaligus mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bagaimana staf dan aktivis di situ mempergunakan Internet. Namun, karena penggunaan teknologi sudah menjadi sedemikian rutin, acapkali proses dua-arah ini tidak disadari. Implikasi yang terefleksi dalam studi ini teramati dalam dinamika pemahaman CSO sendiri akan identitasnya serta koherensi dan kohesi organisasinya. Ini juga berpengaruh di tingkat lainnya: gerakan sosial. Kerja bersama dan kolaborasi antar CSO sekaligus adalah hasil dan medium dari aktivitas CSO (seperti digagas oleh Crossley 2002; Della-Porta & Diani 2006). Misalnya, *property* gerakan sosial Indonesia seperti orientasi, sasaran strategis, gagasan, telah mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bagaimana tiap-tiap CSO terlibat dalam kerja-kerja tersebut. Studi ini merefleksikan bahwa penggunaan Internet telah berkontribusi, sebagian, terhadap perubahan (dan intensifikasi) peran CSO dalam gerakan sosial, yang pada gilirannya mempengaruhi (*reshape*) kehidupan sosial-politik di Indonesia. Penggunaan Internet juga telah berkontribusi pada perubahan (dan intensifikasi) relasi tidak hanya antara CSO dengan kelompok dilingkungannya, tetapi juga antar mereka sendiri. Dengan cara ini CSO sebagai aktor gerakan sosial diperkuat dan komunitas masyarakat sipil diberdayakan. Ini faktor dan kontribusi terpenting penggunaan Internet dalam organisasi/kelompok masyarakat sipil di Indonesia.

7 Catatan akhir

Paparan dan uraian kikir di atas diharapkan mampu memberikan gambaran dan peta pemanfaatan Internet di antara CSO di Indonesia. Perlu dicatat bahwa aspek strategis dari gerakan masyarakat sipil sebenarnya bersumber dari 'kekuatan tradisional' sektor masyarakat sipil ini sendiri seperti isu-isu yang tajam, orientasi politik dan sosial yang taktis dan aktivitas-aktivitas yang tepat-sasaran (Deakin 2001; Keane 1998). Menggunakan Internet memang memperkuat kekuatan ini dan membuat berbagai potensi CSO makin mungkin direalisasikan, tetapi tidak akan pernah bisa sepenuhnya menggantikannya. Karena itu, apa yang penting dalam apropriasi/penggunaan/pemanfaatan Internet oleh CSO ini adalah memahami arena-arena strategis dimana kemajuan (*advancement*) teknologi bertemu dengan gagasan keadaban (*civility*).

Manchester, pertengahan November 2008.

Yanuar Nugroho

Peneliti

Rujukan

- Anheier, HK, Carlson, L & Kendall, J 2002, 'Third sector policy at the crossroads: Continuity and change in the world of nonprofit organizations', in H.K. Anheier & J. Kendall (Eds.) *Third Sector Policy at the Crossroads. An international nonprofit analysis*. Routledge, London, pp. 1-16.
- APJII 2003 'Statistics of APJII', APJII (Indonesian Internet Service Providers Association), <http://www.apjii.or.id/dokumentasi/statistik.php?lang=en>, viewed 16 February 2003.
- _____ 2007 'Statistics of APJII', APJII (Indonesian Internet Service Providers Association), <http://www.apjii.or.id/dokumentasi/statistik.php?lang=ind>, viewed 5 August 2008.
- Audirac, I 2005, 'Information Technology and Urban Form: Challenges to Smart Growth', *International Regional Science Review*, vol. 28, no. 2, pp. 119-45.
- Bennett, WL 2003, 'New Media Power: the Internet and Global Activism', in N. Couldry & J. Curran (Eds.) *Contesting Media Power*. Rowman and Littlefield, London, pp.
- Camacho, K 2001 'The Internet: A tool for social change? Elements of a necessary discussion', *The Project Evaluation of the Social Impact of the Internet in Central America: The Case of Civil Society Organisation*. FLASCO, Mexico.
- Coombs, R & Hull, R 1996, 'The Politics of IT Strategy and Development in Organizations', in W.H. Dutton (Ed.) *Information and Communication Technologies: Visions and Realities*. Oxford University Press, New York, pp. 159-76.
- Crossley, N 2002, *Making Sense of Social Movement*, Open University Press, Buckingham Philadelphia.
- Curtis, RL & Zurcher, LA 1973, 'Stable resources of protest movements: The multi-organizational field', *Journal of Social Forces*, vol. 52, no., pp. 53-61.
- Deakin, N 2001, *In search of civil society*, Palgrave, New York.
- Della-Porta, D & Diani, M 2006, *Social Movements: An Introduction*, Blackwell, 2nd Edition, Oxford.
- DeSanctis, G & Poole, MS 1994, 'Capturing the Complexity in Advanced Technology Use: Adaptive Structuration Theory', *Organization Science*, vol. 5, no. 2, pp. 121-47.
- Fisher, J & Pry, R 1971, 'A simple substitution model of technological change', *Technological Forecasting and Social Changes*, vol. 3, no., pp. 75-88.
- Gerlach, L & Hine, V 1970, *People, power, change: Movements of social transformation*, Bobbs-Merrill, Indianapolis.
- Giddens, A 1984, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, University of California Press, Berkeley.
- Glaeser, EL 1998, 'Are cities dying?' *Journal of Economic Perspectives*, vol. 12, no., pp. 139-60.
- Hill, DT 2003, 'Communication for a New Democracy. Indonesia's First Online Elections', *The Pacific Review*, vol. 16, no. 4, pp. 525-48.
- Hill, DT & Sen, K 2002, 'Netizens in combat: Conflict on the Internet in Indonesia', *Asian Studies Review*, vol. 26, no. 2.
- _____ 2005, *The Internet in Indonesia's New Democracy*, Routledge, London and New York.
- Keane, J 1998, *Civil society: Old images, new visions*, Stanford University Press, Stanford.
- Kwasnicki, W & Kwasnicki, H 1996, 'Long Term Diffusion Factors of Technological Development: An Evolutionary Model and Case Study', *Technological Forecasting and Social Change* vol. 52, no., pp. 31-57.
- Lim, M 2002, 'Cyber-civic Space. From Panopticon to Pandemonium?' *International Development and Planning Review*, vol. 24, no. 4, pp. 383-400.

- _____ 2003a, 'From Real to Virtual (and Back again): The Internet and Public Sphere in Indonesia', in K.C. Ho, R. Kluver & K. Yang (Eds.) *Asia Encounters the Internet*. Routledge, London, pp. 113-28.
- _____ 2003b, 'From war-net to net-war: The Internet and resistance identities in Indonesia', *The International Information & Library Review - Elsevier Publisher*, vol. 35, no. 2-4, pp. 233-48.
- _____ 2003c, 'The Internet, Social Networks and Reform in Indonesia', in N. Couldry & J. Curran (Eds.) *Contesting Media Power. Alternative Media in a Networked World* Rowman & Littlefield, Oxford, pp. 273-88.
- _____ 2004a, 'Informational Terrains of Identity and Political Power: The Internet in Indonesia', *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, vol. 27, no. 73, pp. 1-11.
- _____ 2004b, 'The polarization of identity through the Internet and the struggle for democracy in Indonesia', *Electronic Journal of Communication/La Revue Electronique de Communication*, vol. 14, no. 3-4.
- _____ 2005, *Islamic Radicalism and Anti Americanism in Indonesia: The Role of the Internet*, East West Center, Washington DC.
- _____ 2006, 'Cyber-Urban Activism and the Political Change in Indonesia', *EastBound*, vol. 1, no. 1, pp. <http://www.eastbound.info/journal/2006-1/>.
- Mahajan, V & Muller, E 1996, 'Timing, Diffusion, and Substitution of Successive Generations of Technological Innovations: The IBM Mainframe Case', *Technological Forecasting and Social Change*, vol. 51, no., pp. 109-32.
- Mitchell, WJ 2000, *E-topia*, MIT Press, Cambridge, MA.
- Newell, S, Huang, JC, Galliers, RD & Pan, SL 2003, 'Implementing Enterprise Resource Planning and Knowledge Management Systems in tandem: Fostering efficiency and innovation complementarity', *Information & Organization*, vol. 13, no., pp. 25-52.
- Nugroho, Y 2007, *Does the internet transform civil society? The case of civil society organisations in indonesia*. PhD. thesis. The University of Manchester, Manchester.
- _____ 2008a, 'Adopting Technology, Transforming Society: The Internet and the Reshaping of Civil Society Activism in Indonesia', *International Journal of Emerging Technologies and Society*, vol. 6, no. 22, pp. 77-105.
- _____ 2008b 'Adoption of the Internet in rural NGOs in Indonesia – A study on Internet appropriation for rural sector reform', *Brooks World Poverty Institute Working Paper, No. 21*. The University of Manchester, Manchester.
- _____ 2008c 'Rural Sector Reform and Internet Adoption in NGOs: The Case of Indonesia', *Manchester Business School Working Paper, No. 536*. The University of Manchester, Manchester.
- _____ 2008d 'Spreading the word, broadening perspectives: Internet, NGOs and globalisation discourse in Indonesia', *Manchester Business School Working Paper, No. 544*. The University of Manchester, Manchester.
- _____ forthcoming 'Opening the black box: Adoption of innovations in voluntary organisations', *International Society for Professional Innovation Management (ISPIM) Conference*. Singapore.
- Nugroho, Y & Tampubolon, G 2006 'Mapping the network society: Network dynamics in the transition to democracy in Indonesia', *CRESC Working Paper No. 15*. The University of Manchester, Manchester.
- _____ 2008, 'Network Dynamics in the Transition to Democracy: Mapping Global Networks of Contemporary Indonesian Civil Society', *Sociological Research Online*, vol. 13, no. 5.
- Orlikowski, WJ 2000, 'Using technology and constituting structures: A practice lens for studying technology in organisations', *Organization Science*, vol. 11, no. 4, pp. 404-28.
- Rogers, EM 1995, *Diffusion of Innovations* Free Press. Fourth Edition, New York.
- _____ 2003, *Diffusion of Innovations*, Free Press. Fifth Edition, New York, NY.
- Surman, M & Reilly, K (2003) Appropriating the Internet for Social Change. Towards the Strategic Use of Networked Technologies by Transnational Civil Society Organisations. Report.: Social Science Research Council.
- Uhlen, A 1997, *Indonesia and the Third Wave of Democratisation. The Indonesian Pro-Democracy Movement in a Changing World*, Curzon, Surrey.
- _____ 2000 'Towards an Integration of Domestic and Transnational Dimensions of Democratisation. Regime Transition in Indonesia', *ECPR Joint Sessions, Workshop 4: Democracy and Development: Theoretical gains and challenges*. Copenhagen, Denmark.